Jurnal Andi Djemma │ Jurnal Pendidikan
P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 2 Nomor 1, Februari 2019, hlm : 71-82

KONSEPSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM (Study di Universitas Dr. Soetomo Surabaya)

Nuril Huda

(Dosen Pendidikan Agama Islam pada Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Email : ril061071@gmail.com)

Abstrak. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam(PAI) di perguruan tinggi adalah mata kuliah umum atau dikatakan sebagai MKU, namun demikian perlu dicermati bahwa mata kuliah ini sering kali menjadi bagian dari mata kuliah yang diremehkan oleh mahasiswa. Kepribadian seorang mahasiswa akan nampak dalam prilaku, sikap, omongan maupun pada sisi cara berpakaian. Sudah barang tentu dalam segala apa yang dilakukan oleh mahasiswa harus mendasari pada ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki. Unsur iman dan taqwa harus selalu melekat pada kepribadian mahasiswa. Dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia kita akan menemukan adanya upaya bersama untuk mendudukkan keimanan dan ketakwaan terhadap keberadaan Allah swt kepada seluruh peserta didik umumnya karena kita masih kuat beranggapan daya upaya mendidikkan agama merupakan tugas utama dan urusannya teman seprofesi yang mengajarkan mata kuliah pendidikan dan atau perkuliahan agama Islam saja. Argumennya kita bekerja sesuai tugas pokok, kompetensi, dan profesionalitas. Inilah yang menjadi tugas berat bagi dosen mata kuliah pendidikan agama dalam menemukan format pengajaran di perguruan tinggi. Disadari atau tidak bahwa mata kuliah pendidikan agama Islam seringkali mahasiswa dalam mengikuti perkulihan disamakan dengan mendengarkan khutbah jum'at. Strategi dalam proses pembelajaran pendidikan agama sangatlah diperlukan, guna mencapai keseimbangan dan kemampuan dalam mengikuti mata kuliah agama Islam. Karena itu berdasarkan pengalaman pribadi saya, kami menguraikan beberapa hal yang terkait dengan konsep pembelajaran Pendidikan agama Islam, uraian ini merupakan langka yang kami sertakan secara kualitatif, dimana berfokus pada pemahaman akan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, keberadaan, keberlangsungan, dan perkuliahan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) pada perguruan tinggi umum (PTU) diselenggarakan sebagai salah satu mata kuliah wajib dan menjadi bagian dari pengembangan kepribadian mahasiswa di Indonesia. PAI tidak terlepas dari bagian upaya strategis yang terus diupayakan untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia sehingga semakin berkualitas dan profesional. Dikatakan demikian oleh karena konstitusi negara kita telah menetapkan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila bermaksud untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya melalui peningkatan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Kata Kunci : *Konepsi, Pembelajaran PAI, Perguruan Tinggi Umum*

EKSISTENSI PAI

Sebagai bentuk pengalaman, sehingga tertarik untuk menulis judul diatas, maka setidaknya ada tiga hal yang memunculkan pertanyaan ketika memulai mengajarkan PAI di Universitas Dr. Soetomo, yaitu : 1) kenapa diperlukan strategi atau strategi seperti apa guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi khususnya pada perguruan tinggi umum, 2) Bentuk kualitas yang bagaimana yang harus ditingkatkan?, dan 3) Mengapa pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi perlu ditingkatkan? Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata kuliah wajib dan dasar bagi pengembangan kepribadian mahasiswa. Kepribadian yang

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 2 Nomor 1, Februari 2019, hlm : 71-82

paling utama dari seorang mahasiswa adalah ketika ia dalam berprilaku, bertindak, dan bersikap selalu mendasarinya dengan unsur-unsur pengetahuan iman, takwa, dan akhlak mulia yang telah diketahuinya menjadi dasar bagi segala macam keilmuan, keterampilan atau keahlian yang diketahuinya sehingga diri, karya, dan perilakunya sangat berarti positif bagi diri, keluarga, profesi, dan bangsanya.

Pada praktiknya, mata kuliah pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum akan menemukan banyak istilah atau nama yang bermuara ke bagaimana seseorang dosen tidak hanya sekedar mengajar akan tetapi mendidikkan ajaran Islam kepada para mahasiswa muslim di perguruan tinggi umum. Maka disanalah banyak ditemukan beberapa jenis istilah, nama, atau konsep itu dengan menamakannya mata kuliah:

a) Etika Islam,
b) Filsafat agama,
c) Pelajaran agama,
d) Pengajaran Islam,
e) Pendidikan agama Islam,
f) Seminar pendidikan agama Islam, dan
g) Kuliah Islam.

Intinya ialah bagaimana agar ada kegiatan perkuliahan sesuai dengan tugas utama dosen sebagai pegawai di perguruan tinggi, apakah diperguruan tinggi negeri atau swasta. Oleh karena itu, keberadaan, keberlangsungan, dan perkuliahan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) pada perguruan tinggi umum (PTU) diselenggarakan sebagai salah satu mata kuliah wajib dan menjadi bagian dari pengembangan kepribadian mahasiswa di Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari bagian upaya strategis yang terus diupayakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, sehingga semakin memiliki kualitas serta tingkat profesional. Dikatakan demikian oleh karena konstitusi negara telah menetapkan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila bermaksud untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya melalui peningkatan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, dan inilah yang menjadi harapan sesuai dengan sila pertama dari Pancasila.

Dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional di atas menegaskan bahwa yang menjadi pilar utama pendidikan dan kualitas yang hendak dicapai adalah iman, takwa, dan akhlak mulia. Artinya, bahwa peserta didik mulai dari tingkat yang paling dasar sampai perguruan tinggi haruslah mendasari segala macam capaian pendidikannya dengan tiga pilar itu atau keseluruhan kemampuan yang dicapai dalam pendidikannya haruslah berbasis pada iman, takwa, dan akhlak mulia. Ketika sudah sampai pada konsep seperti itu, maka persoalan yang dianggap paling lemah adalah implementasi ke dalam "dunia" pendidikan kita. Bahkan dari sisi argumentasi masih bisa dikatakan sebagai bagian dari hal yang klasik hal ini dapat dilihat dari :

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 2 Nomor 1, Februari 2019, hlm : 71-82

1. Konsep apa yang dianggap cocok dan tepat sasaran serta dapat tersosialisasi dengan cepat dan memeroleh kesepahaman dari semua pemerhati, pegiat, dan pengambil kebijakan bidang pendidikan,
2. Strateginya seperti apa agar kemauan politik itu bisa diterima dan dilaksanakan dengan sesungguh hati oleh semua pihak yang peduli dan berkepentingan terhadap pendidikan, dan
3. Apa metode, cara-cara dan ukuran rerata yang digunakan sehingga kita mengetahui apakah dapat diaplikasikan di lapangan terhadap implementasi nilai-nilai iman, takwa, dan kepribadian yang berakhlak mulia itu ataukah memeroleh tantangan bila ada, dan skalanya seperti apa?

MENENGOK SEJARAH

Menelusuri dari aspek sejarah perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia akan menemukan adanya upaya bersama untuk mengajarkan dan mendidikkan keimanan dan ketakwaan terhadap keberadaan Tuhan kepada seluruh peserta didik umumnya karena kita masih kuat beranggapan daya upaya mendidikkan agama merupakan tugas utama dan urusannya teman seprofesi yang mengajarkan mata kuliah pendidikan dan atau perkuliahan agama Islam saja. Argumennya kita bekerja sesuai tugas pokok, kompetensi, dan profesionalitas. Secara kelembagaan institusional mata kuliah Pendidikan Agama Islam merupakan tanggungjawab dan pekerjaannya lembaga seperti Kementerian Agama, Universitas Islam, Institut Agama Islam, Pondok Pesantren. Pada hal jika mencermati amanat konstitusi negara dan pemerintah kita, semua pihak termasuk yang mengajarkan mata kuliah umum haruslah berbuat secara bersama-sama sehingga ada pandangan integral dan komprehensif untuk menangani masalah kualitas keimanan, derajat ketakwaan, dan prilaku akhlak mulianya dari semua peserta didik baik yang disebut sebagai pelajara pada tingkat Sekolah Dasar sampai pada Mahasiswa.

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pola pemikiran seperti itu belum terintegarsi ke dalam semua pemikiran para dosen atau pendidik sehingga muncul sebuah kesan yang kuat sampai sekarang tidak tertanganinya secara integral melainkan berjalan secara individual atau sendiri-sendiri. Akibatnya lahirlah kepribadian yang tidak utuh atau *split personality* dalam diri setiap peserta didik, tak terkecuali hal itu sampai lahir dan berkembang pada mahasiswa yang merupakan calon cendekia bangsa dan negara di masa mendatang.

Menjadi kewajiban bagi Perguruan Tinggi umum, yang merupakan lembaga pendidikan tinggi di dalamnya dikembangkan ilmu-ilmu umum seperti *natural sciences, social sciences*, teknologi, kedokteran, humaniora. Kedudukannya sangat strategi dalam memelopori lahirnya pemikiran integrasi ilmu-ilmu umum yang bersifat universal bagi kehidupan pribadi, keluarga, lingkungan, bangsa dan negara. Keberadaannya pun dinilai strategis karena perguruan tinggi umum sering dijadikan tolok ukur baik sarana, prasarana, proses pendidikan sampai pada keluaran alumninya yang menjadi pemimpin formal bangsa dan Negara, hampir bisa menyatakan bahwa Perguruan Tinggi Umum seolah-olah merupakan "kiblat"nya kualitas pendidikan kita

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 2 Nomor 1, Februari 2019, hlm : 71-82

di seluruh tanah air. Misalnya Unair, ITS, UNESA, ITB adalah Perguruan Tinggi Umum yang peranannya besar, serta memiliki pengaruh yang besar pula karena para alumninya hampir ada di mana-mana dan menguasai seluruh instansi baik pada lembaga pemerintah ataupun swasta, dari daerah sampai pada pusat. Sementara jenis lembaga pendidikan tinggi agama Islam seperti UIN, STAIN, Pondok Pesantren dan sejenisnya biasanya ikut dari belakang atau samping. Tetapi dalam perjalanan kehidupan berbangsa patutlah kita bersyukur, walau perlahan tapi pasti, sejak dekade tahun 70-an di tanah air kita, dikotomi itu sudah mulai mencair bahkan dikatakan sudah melebur. Hampir tidak ada lagi kata egoisme ilmiyah, kurang nampak lagi mana mahasiswa dan dosen dari pendidikan umum dan mana dari pendidikan agama, yang semuanya itu sudah terintegrasi.

Kejadian seperti ini dapat dilihat, karena dari masing-masing sudah semakin terasa adanya kekurangan masing-masing, yang dari umum merasakan adanya kehampaan spritual dalam kehidupan ilmiahnya dan yang dari agama Islam merasakan perlunya ilmu-ilmu umum sebagai penguat atau justifikasi sekaligus membantu ilmuwan muslim menjelaskan kebenaran agama sebagaimana dalam teks kitab suci, *Alquran* yang merupakan wahyu Allah SWT, dan juga hadis-hadis nabi Muhammad saw. Belum lagi jika kita menelusuri bagaimana konsistensi jihad dan peranan para mahasiswa muslim dari perguruan tinggi baik umum maupun agama yang mengikuti berbagai jenjang pelatihan atau *training* mulai dari masa penerimaan, *basic training, intermediate training, advance training* hingga diklat khusus mahasiswa yang didirikan oleh mereka sendiri untuk mengasah intelektual dan moralitas mereka melalui lembaga-lembaga non formal yang diprakarsai oleh mereka yang aktif dan berkecimpung di berbagai organisasi ekstra kampus seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Muslim Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muslim (IMM), dan sejenisnya.

Organisasi ini tumbuh pada awal paruh kedua abad ke-20 dan dalam masa transisi politik era Soekarno ke Soeharto, di mana kehidupan akademik dan keagamaan belum seterbuka seperti sekarang. Dalam kegiatan itu mereka sebagai menempatkan diri sebagai agen perubahan intelektual dan agen perubahan sosial yang mampu memanfaatkan situasi untuk saling mengisi kekosongan dan kekurangan masing-masing serta kreatif menambah ilmu yang tidak mereka peroleh secara formal di bangku kuliah dari perguruan tingginya masing-masing. Selepas itu, mereka pulang dengan semangat dan nutrisi baru lalu menyebar di perguruan tingginya masing-masing membawa oleh-oleh trainingnya dan menebarkannya kepada teman-teman sekuliahnya.

Mereka itu bergerak hampir secara simultan, ada yang berstatus dosen dan ada yang masih mahasiswa muslim. Pada masa *rehat* di luar jam-jam perkuliahan resmi perguruan tingginya, mereka berdisuksi mengenai masalah-masalah keislaman yang kadang dihubung-hubungkan dengan masalah sosial khususnya yang sedang terjadi atau hangat dibicarakan oleh berbagai kalangan di tanah air yang disebut Islam kebangsaan dan keindonesiaan serta masalah-masalah internasional yang dialami oleh umat Islam. Untuk mengembangkan dan melembagakan forum-forum diskusi secara

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 2 Nomor 1, Februari 2019, hlm : 71-82

intensif dan berkesinambungan seperti itu maka mereka pada umumnya bersepakat mendirikan bangunan sendiri di sekitar kampus atau tempat aktivitas sekretariatnya mendirikan bangunan yang difungsikan sebagai tempat mereka shalat berjamaah setiap tiba waktunya.

Selanjutnya, mereka memikirkan bagaimana agar mahasiswa muslim bisa terbina kepribadiannya, terpelihara kesinambungan nalar intelektualitasnya yang mencerminkan nilai-nilai dasar ajaran Islam ke masa mendatang melembaga dan berwibawa di mata masyarakat pada umumnya mereka terus beraktivitas. Atas dorongan aktivitas, naluri kepemudaannya yang bersemangat seperti itulah pada akhirnya lambat laun semakin terasa manfaatnya, menggembirakan berbagai pihak, mengkristal dan terwujud dalam bentuk yang lebih sederhana berupa kelompok-kelompok diskusi. Di kampus-kampus PTU ada yang mengangkat dosen khusus mata kuliah PAI, ada yang mengangkat dosen PAI namun dititipkan pada prodi tertentu,struktur PAI ada yang jurusan dan ada yang dilebur ke dalam unit pelaksana teknis (UPT), ada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, mata kuliah Seminar Pendidikan Islam, laboratorium PAI, perpustakaan masjid, masjid kampus, dan berbagai sarana pendukung kegiatan mata kuliah PAI.

Fakta-fakta tersebut kesemuanya menunjukkan bahwa mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum telah menjadi instrumen strategis guna mentransformasikan Islam secara akademik ke dalam institusi kelembagaannya.. Dengan memperhatikan masa-masa silam dan menatap masa depan yang semakin kompleks dan heterogen ini, menyusul pula adanya masalah baru bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum? Permasalahan riil ini dikemukakan karena ada beberapa indikasi. *Pertama*, situasi dan iklim politik kita saat ini semakin tidak berjalan sendiri melainkan ia dipengaruhi sistem global dan sangat berbeda dengan masa lampau. *Kedua,* suasana kehidupan umat beragama semakin merata sehingga siapa yang dianggap memiliki otoritas menjadi pemandu umat dalam berbagai kehidupan, *ketiga*, pendekatan atau metodologi pengajaran perkuliahan seperti apa yang mampu mengikuti dan mengawal perkembangan yang terjadi seriring dengan kian majunya umat manusia dalam bidang sains, teknologi, dan informasi.

C. Pendekatan Konsepsi Pendidikan Agama Islam di Universitas Dr. Soeotmo

Kampus Universitas Dr. Soetomo adalah salah satu kampus yang berada di Surabaya Jawa Timur, kampus ini terkenal dengan kampus kebangsaan dan kerakyatan. Kegiatan keislaman dikampus ini tidak kalah dengan kampus yang berbasis islam, mislanya setiap jumat pagi diadakan kegaiatan shalat hajat bagi dosen dan karyawan, bahkan mahasiswapun juga banyak yang mengikuti, walaupun mereka bukan sebagai anggota UKKI misalnya, sehingga ketika kita berbicara masalah Islam di kampus ini, maka secara implisit di dalamnya mengenai pendidikan Islam, maka kita akan kembali kepada kitab *Alquran* yang bersumber dari Allah, sifatnya mendasar dan universal dengan mengintrodusir dirinya sebagai *hudan* (petunjuk) bagi seluruh umat manusia di planet ini. Diposisikan Allah sebagai "*pemberi petunjuk*

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 2 Nomor 1, Februari 2019, hlm : 71-82

kepada (jalan) yang lebih lurus" (Q.s. al-Isra/17:19). Inti petunjuk itu ialah menuntun umat manusia sehingga bisa selamat menjalani kehidupan dunianya dan berbahagia di alam akhirat nanti. Atas dasar itulah kita dapat menyatakan bahwa tujuan pendidikan Alquran adalah "membina manusia secara utuh baik untuk pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh-Nya. Atau yang lebih khas ditemukan di dalam Alquran yaitu untuk "untuk bertaqwa kepada-Allah Swt.".

Dalam upaya menjabarkan konsepsi pendidikan Islam, maka para ilmuwan dan cendekiawan muslim dari berbagai negara Islam yang bertemu pada acara *First World Conference on Muslim Education* (Konfrensi Internasional I mengenai pendidikan Islam) di Jiddah Arab Saudi (1997:5) belumlah berhasil merumuskan secara jelas mengenai apa itu pendidikan Islam. Mereka hanya sepakat dalam mengeluarkan rekomendasi yang menyatakan bahwa pendidikan Alquran itu tersimpul ke dalam kata-kata: *ta`lim, tarbiyyah, ta`dib* dan tanpa ada penjelasan apa-apa. Naquib al-Attas (1984:52) yang kemudian menjabarkan bahwa istilah *ta`dib* adalah konsepsi yang yang paling tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan Alquran di dalam Islam. Istilah ta`lim maknanya terlalu sempit, karena hanya menunjuk pada pengertian pengajaran. Sementara itu tarbiyyah maknanya terlalu luas, karena ia bisa mencakup pengertian bagaimana seseorang mendidik hewan, jelas Al-Attas. Berdasarkan kecenderungan konsepsi dasar itu maka Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tenpat-tempat yang tepat segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan adanya Tuhan secara tepat di dalam tatanan wujud dalam tersebut. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut beberapa ahli hanya memberi penekanan yang cenderung hanya berbeda pada redaksi bukan pada substansi masalah. Sebab, misalnya Al-Attas (1979:1) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik. Sedang Marimba berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang berakhlak sempurna (1964:39). Sementara Munir Mursi (1977:16) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang sempurna. Dari ketiga pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi manusia muslim yang benar sesuai ajaran Islam. Adapun ruang lingkup tujuan pendidikan Islam bisa dijabarkan ke dalam beberapa hal yang oleh Al-Syaibhani (1979:399) menjadi tiga sasaran tujuan dasar yaitu individu, masyarakat, dan profesional. Tujuan indivdiual adalah mencakup adanya perubahan dalam bentuk pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan ruhani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan masyarakat meliputi tingkah laku individu dalam bermasyarakat, memperkaya pengalaman dalam masyarakat. Adapun tujuan profesional ialah segala hal yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 2 Nomor 1, Februari 2019, hlm : 71-82

D. Akar Problematika

Terdapat bebrapa hal yang menjadi problematika dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Bila kita akan berbicara serius meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. Masalah tersebut secara simultan dan komprehensif. Cara penanganannya pun tidak boleh menjadi pemilihan prioritas secara sendiri-sendiri untuk ditangani perbaikan kualitasnya. Beberapa akar dari hal tersebut adalah: ***Pertama***, kemauan politik para pimpinan perguruan tinggi masing-masing. Bila setiap pimpinan PT mulai dari Rektor sampai kepada Ketua Jurusan atau Ketua Prodi meletakkan dasar kepemimpinannya pada kualitas, maka yang pertama dan utama dibenahi dan dilakukan adalah internal pribadi-pribadi pimpinannya. Identifiksinya mulai dari internal dan eksternal. Ke dalam pimpinan harus berani mengaca diri sudah seperti apa tingkat capaian perguruan tingginya, dan keluar dia harus bersikap menjadi partner bagi pimpinan perguruan tinggi untuk menempatkan diri sebagai kompeteter atau pesaing yang sehat dalam menumbuhkan iklim persaingan yang sehat sesama perguruan tinggi. Satu di antaranya mempertegas kepada publik mengenai visi, missi, dan tujuan perguruan tingginya. Setelah itu menegaskan kepada publik tentang konsentarsi bidang keilmuan yang akan diemban ke depan dalam persaingan lokal, nasional, regional, dan internasional. Menjadikan masa silam sebagai pijakan ke masa depan yang lebih baik dan profesional.

Kedua, dosen. Pilar dan andalan utama suatu perguruan tinggi adalah pada staf dosen. Seorang dosen harus memenuhi kualifikasi dan standar kompetensi yang sudah ditetapkan baik oleh pemerintah maupun oleh pimpinan perguruan tinggi bersangkutan. Selain karena faktor kualifikasi, kompetensi dan pengalaman dalam bidang ilmu yang dikuasainya juga seorang dosen bisa diakses oleh publik untuk diketahui seberapa banyak karya dan manfaat keilmuannya. Sebagai tenaga pendidik, dosen bukan hanya pandai mentransfer ilmu, mendidik dan mengajar tetapi seorang dosen harus menempatkan dirinya sebagai seorang peneliti yang handal di bidang ilmunya. Bila seorang guru hanya sebagai pihak yang mampu mentransformasikan ilmu yang diperolehnya kepada anak didiknya maka seorang dosen adalah peneliti yang handal dan mengajarkan hasil-hasil pengamatan dan penelitiannya kepada mahasiswanya lalu diterapkan ke dalam pelbagai kebutuhan sesuai perkembangan kebutuhan riil masyarakat. Kekuatan seorang dosen adalah terletak pada hasil karya apa yang ia hasilkan setiap minggu, setiap bulan, setiap semester, dan setiap tahun. Dari sinilah siapapun bisa mengetahui dengan kasat mata seperti apa kualitas dosen yang bersangkutan. Sebab bisa diduga bahwa suatu saat secara alamiah seorang calon mahasiswa memilih suatu perguruan tinggi untuk kuliah bukan tertarik oleh karena lembaganya dan tidak risau dengan berapa *budget* yang harus ia keluarkan melainkan terdorong untuk memeroleh ilmu dari seorang dosen yang dia yakini ahli dalam ilmunya yang diketahui dari karya-karyanya yang sudah terpublikasi.

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 2 Nomor 1, Februari 2019, hlm : 71-82

Ketiga, sillabi atau yang lazim disebut *basic course outline* (BCO) merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui dan menentukan kualitas perkuliahan yang diberikan oleh dosen pada setiap semester. Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu fungsi sillabi adalah acuan pokok dan alat evaluasi setiap dosen dalam memberikan kuliah. Selain sebagai acuan dan alat evaluasi suatu sillabi akan dipengaruhi juga oleh seberapa banyak buku standar ilmiah yang diacu oleh dosen yang bersangkutan dalam mengampuh mata kuliah yang dikuliahkannya. Dalam banyak pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa terwujudnya suatu silabi yang dikuliahkan ada yang disusun oleh suatu team tertentu berdasarkan surat keputusan dekan atau pembantu rektor akademik. Lazimnya team memulai pekerjaannya dengan cara menghimpun berbagai masukan dari para dosen melalui diskusi atau seminar khusus tentang sillabi atau karena team tersebut telah memperoleh arahan dari pimpinan untuk memenuhi indikator-indikator capaian sebagaimana yang termuat dalam visi, missi, dan tujuan perguruan tinggi. Tetapi ada pula silabi yang disusun oleh perseorangan dosen dengan maksud memberikan kewenangan masing-masing dosen dan bisa dijadikan alat evaluasi pimpinan apakah dosen yang bersangkutan berkualitas atau tidak. Atau mungkin juga dalam rangka mempersilahkan dosennya untuk berkreasi sesuai dengan bidang studi dan jurusan yang diajarnya. Sebab kenyataannya di Perguruan Tinggi Umum ada banyak fakultas yang terdiri dari puluhan program pendidikan.

Keempat, penyediaan dan pengadaan buku teks. Buku teks perkuliahan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui arah perkuliahan suatu mata kuliah berlangsung. Buku teks untuk mata kuliah agama Islam misalnya selama ini ada yang berasal dari Kementerian Agama, Kemenristek Dikti, ada yang berasal dari seorang ahli atau penulis yang kenamaan dan dibeli oleh pimpinan perguruan tinggi bersangkutan, dan ada pula yang berasal dari hasil kollektif para dosen agama Islam yang ada di perguruan bersangkutan, serta ada yang dari hasil tulisan individu dosen mata kuliah pendidikan agama Islam. Selain itu ada pula cara pengadaan buku teks mata kuliah dengan mendatangkan penulis untuk berdiskusi dengan para dosen perguruan tinggi setelah itu terkadang buku yang disajikannya itu dibeli ataukah ditolak setelah mengenai substansi isinya. Perpustakaan pusat, Perpustakaan jurusan, perpustakaan fakultas sangat berperan penting dalam membantu para dosen pendidikan agama Islam di suatu perguruan tinggi. Dan ini tidak bisa dipisahkan dari komitmen serta kemauan politik pimpinan perguruan tinggi bersangkutan.

Kelima, pemahaman integral. Pemahaman integral ialah semua teman sejawat dosen punya inisiatif menjadi wasilah atau mediator untuk selalu mengupayakan pemahaman lewat pendekatan dan metode tertentu kepada para dosen yang seagama Islam, bahwa pendidikan agama Islam bukan merupakan kewajiban semata para dosen agama mata kuliah Pendidikan Agama Islam melainkan tugas semua dosen yang manganut ajaran Islam. Pendekatan semacam ini akan lebih efektif hasilnya dalam upaya bersama membina kehidupan mental dan perkembangan mental mahasiswa dalam menatap kehidupan intelektual di kampus dan masyarakatnya. Haruslah disadari oleh setiap dosen pengampuh mata kuliah pendidikan agama Islam

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 2 Nomor 1, Februari 2019, hlm : 71-82

bahwa tugas pokok ilmiah dia di kampus adalah mata kuliah itu. Di sini diperlukan sikap fleksibilitas seorang dosen agama Islam baik dengan sejawatnya di jurusan, tetapi juga lintas jurusan, fakultas. Fungsi *leadership* seorang dosen agama Islam sangat menentukan keberhasilan dalam hal ini.

Keenam, perpustakaan pribadi dosen. Sebagaimana pada point keempat di atas, penyediaan bahan bacaaan sangat penting dan menentukan. Seorang dosen agama Islam yang komitmen terhadap kualitas, maka dia mewajibkan dirinya untuk memiliki sebanyak mungkin literatur berstandar akademik di rumahnya. Perguruan tinggi umum di mana ia bekerja harus disadari bahwa tidak mungkin akan menyediakan buku-buku referensi yang dibutuhkan untuk mata kuliah ini. Apalagi pembahasan Islam yang begitu banyak variannya baik segi teologi, fiqh, tarikh, dakwah, dan lain-lain. Guna mengetahui kualitas dan komitmen kualitas seorang dosen agama Islam, pimpinan perguruan tinggi sesekali mengecek melalui angket atau wawancara terhadap dosennya seberapa banyak buku milik perpustakaan pribadinya di rumahnya masing-masing. Dengan adanya tunjangan sertifikasi dosen yang diterima melalui negara menjadi argumen bahwa tidak ada alasan seorang dosen untuk tidak membeli buku setiap bulan. Dan hal ini bukan hanya ditujukan kepada dosen agama Islam melainkan dosen yang mengampuh mata kuliah lainnya. Selain buku bisa juga dilacak berapa karya yang ia hasilkan dalam bentuk buku, diktat, artikel jurnal internasional serta berbagai bentuk jejak jenis rekam karya dosen lainnya.

Ketujuh, integritas kepribadian seorang dosen agama Islam. Dosen agama Islam adalah manusia biasa yang tak luput dari *khilaf* dan kesalahan. Selain upaya-upaya di atas yang bersifat rasional, fisik-material, pimpinan perguruan tinggi jangan terlena dan melupakan unsur integritas kepribadian atau moral seorang dosen pendidikan agama Islam. Sebab dosen agama adalah merupakan pilar utama dan penjaga moralitas kampus sebagai *ranah* intelektual bangsa. Integritas berhubungan langsung dengan karakter, mentalitas dia baik sebagai ilmuwan, intelektual, da`i, dan yang tidak kalah pentingnya bahwa kedudukannya mulia bisa sebagai suri tauladan bagi siapa pun dalam segala segi. Rekam jejak seseorang bisa diketahui dari riwayat hidup sebelum masuk bergabung dengan sivitas akademika perguruan tinggi di mana sekarang ia bekerja. Tujuannya tiada lain bahwa hal ini menjadi alat bantu mendasar untuk mengukuhkan diri dan ilmu yang bersangkutan sebagai dosen pendidikan agama Islam yang berjuang dengan sesungguh hati menanamkan pendidikan agama Islam kepada orang lain apalagi yang dihadapinya adalah calon-calon pemimpin bangsa dan negara Indonesia masa depan yang sarat dengan kompleksitas masalah kehidupan.

Kedelapan, penelitian. Kemampuan peneliti seorang dosen pendidikan agama Islam juga harus ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dengan adanya asumsi bahwa mereka yang menekuni wahyu Ilahi mempunyai pijakan dasar berpikir lebih dahulu yakin baru dipikirkan. Tetapi pada umumnya sikap ilmuwan adalah ragu baru yakin di sinilah urgensi penelitian ilmiah wajib dilakukan. Dua pendekatan yang berasal dari ilmu rumpun yang berbeda dibutuhkan untuk saling

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 2 Nomor 1, Februari 2019, hlm : 71-82

mengisi kekurangan masing-masing disiplin ilmu yang ditekuni oleh seorang ilmuwan. Penelitian ilmu-ilmu sosial, etnografi, antropologi, statistik, dan humaniora misalnya selama ini harus diakui banyak membantu tugas-tugas utama seorang ilmuwan muslim terutama karena mereka banyak yang berasal dari perguruan-perguruan tinggi yang berbasis ilmu-ilmu keislaman. Patut kita bergembira tujuh belas tahun yang silam di tanah air kita mulai banyak peneliti muda yang antara lain banyak dari kalangan UIN misalnya mengikuti berbagai pelatihan penelitian ilmu-ilmu sosial baik oleh kalangan sediri maupun atas sponsor lembaga donor dari luar negeri. Hal ini sangat membantu pekerjaan para dosen agama Islam perguruan tinggi umum.

Kesembilan, kesejahteraan dosen agama Islam. Sekuat dan sekualitas bagaimana pun seorang dosen pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pekerjaannya bila tidak memperoleh tingkat finansial dan kesejahteraan yang setara mustahil akan tercapai. Kerjasama antar lembaga baik negeri maupun swasta, dalam dan luar negeri melalui pertukaran tenaga atau penelitian bersama merupakan pintu untuk meningkatkan kesejahteraan seorang dosen agama Islam. Mengapa dosen pada umumnya mengajar dan bekerja di tempat lain? Banyak faktor, satu di antaranya ialah untuk menambah pendapatan keperluan biaya hidup diri dan keluarganya sehari-hari. Sertifikasi dosen yang ada sekarang belum semuanya dosen agama Islam mendapatkannya karena belum memperoleh kuota. Jabatan dan kepangkatan mereka masih rendah. Belum lagi kehidupan masyarakat sekarang ini lebih banyak ke dunia praksis dari pada masalah-masalah sosial keagamaan. Inilah bentuk tantangan dosen agama Islam di hampir semua perguruan tinggi yang harus dipikirkan oleh masing-masing pimpinan perguruan tingginya. Salah satu sumber *income* yang berasal dari dalam ialah pembimbingan akademik dan skripsi mahasiswa. Hingga kini, dosen agama Islam tidak dilibatkan sama sekali di dalamnya. Pada hal ini merupakan sebagai salah satu tugas dari tri dharma perguruan tinggi dan sumber yang perlu ditambahkan di luar gaji yang diterima perbulan dari negara. Mungkin, ada pengecualian bagi perguruan tinggi tertentu yang memiliki jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, di mana seorang dosen mata kuliah pendidikan agama Islam jelas terlibat langsung di dalamnya.

Kesepuluh, jaringan kerja. Jaringan kerja ialah segala macam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh beberapa pihak secara bersama-sama sehingga hasil kerjasama mereka dirasakan manfaatnya dan yang bekerja memeroleh imbalan yang sesuai dengan kerjanya. Bila soal ini dihubungkan dengan adanya penawaran pengabdian kepada masyarakat, penelitian atau hibah bersaing yang umumnya berhubungan dengan bidang sains dan teknologi maka dosen pendidikan agama Islam tidak terkategorikan di sini. Tetapi kompetisi ilmiah ini bisa saja dosen pendidikan agama Islam terlibat di dalamnya manakala dia mempunyai pergaulan luas, pengetahuan, dan keterampilan penelitian dengan ketentuan tetap menjadi peneliti pembantu dan yang menjadi peneliti utamanya dari dosen ilmu sains dan teknologi tersebut. Bila tidak, maka peluang ini tidak akan diperolehnya dan hal ini bisa saja dijadikan sebagai indikator bahwa dosen mata kuliah pendidikan agama Islam bersangkutan

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 2 Nomor 1, Februari 2019, hlm : 71-82

kurang membina hubungan baik dengan temannya sesama dosen baik internal maupun eksternal perguruan tingginya. Seorang dosen pendidikan agama Islam perlu meningkatkan kemampuan, kompetensi, dan kualifikasinya serta banyak melakukan terobosan pergaulan sehingga ada *networking*, *relationship* dan sejenisnya sebagai indikator bahwa dosen agama Islam yang bersangkutan mempunyai jaringan kerja yang banyak.

Kesebelas, audit internal. Dalam upaya menumbuhkan kualitas, daya saing, dan kinerja yang tinggi dan unggul semua lembaga membentuk satuan unit kerja yang dikenal dengan nama audit internal. Jika masa lampau kita mengenal ungkapan bijak yang rumusannya adalah "koreksilah dirimu terlebih dahulu sebelum mengoreksi orang lain", maka itu betul dan semakin relevan dan saat ini semakin terasa arti, makna dan filosofi ungkapan itu. Para dosen yang mengampuh mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi harus menciptakan budaya mental, kinerja sebagai pribadi yang berkarakter mampu mengubah diri sendiri sebelum merubah orang lain. Wajib menanamkan kedewasaan intelektual, psikologis dan piawai untuk melakukan terobosan-terobosan yang inovatif serta bermanfaat bagi semua sivitas akademika khususnya dan publik pada umumnya. Bila karakter ini yang dimunculkan dalam sikap dia sehari-hari dengan sendirinya dirinya semakin berwibawa, diperhitungkan, dan diteladani oleh teman-teman dosen yang lain minimal seperguruan tingginya di mana mereka bekerja atau ditempatkan.

KESIMPULAN

Mata kuliah agama Islam merupakan mata kuliah wajib yang wajib dia ambil, diikuti dan wajib lulus. Status mata kuliah agama Islam pun ditetapkan sebagai bagian dari mata kuliah pengembangan kepribadian. Maka, setiap mahasiswa yang dinyatakan belum lulus mata kuliah agama Islam maka yang bersangkutan tidak akan bisa ujian sidang skripsi. Meskipun keberadaan mata kuliah pendidikan agama Islam pada semua jenjang pendidikan formal kita wajib dan mendasar, namun tetap saja menghadapi berbagai ranah masalah, yaitu:

1). Kesadaran dan pemahaman terhadap urgensi dan substansi mata kuliah agama Islam belum merata,

2) Kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan para dosen pendidikan agama Islam di masing-masing perguruan tinggi umum tidak merata sama kualitasnya,

4) Konsep dan implementasi pengintegrasian ilmu agama dengan umum belum merata dan dipahami dan dilaksanakan ,

5) Pada akhir ini muncul sebuah wacana agar lebih diarahkan bagaimana membentuk karakter peserta didik sehingga dari merekalah tertanam dan tumbuhnya nilai-nilai karakter disamping mewujudkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa Dosen mata kuliah pendidikan agama Islam di Perguruan tinggi maman pun di tanah air kita merupakan bagian adalah perwajahan Islam *rahmatan li al-`alamin,* yang turut berperan serta memandu

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 2 Nomor 1, Februari 2019, hlm : 71-82

bangsa Indonesia ke jalan ridla Allah swt melalui mahasiswa sebagai kelompok *uli al-bab* dan yang akan menjadi pilar penentu jalan dan kejayaan bangsa Indonesia ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, Endang Saifuddin. 2003. ***Wawasan Islam***. Bandung: Salman.

Aziz, Abdul dkk. 1989. ***Gerakan Islam Kontemporer Di Indonesia***. Jakarta: Temprint.

Koesoema A, Doni. 2010. ***Pendidik Karakter di Zaman Keblinger***. Jakarta: Kompas.

Latif, Yudi. 2009. ***Karakter Bangsa.*** Jakarta: Kompas.

Majid, Abd. 2010. ***Peranan Pendidik Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik.*** Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 11-12 Maret 2010.

Rahim, Husni. 2001. ***Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia***. Jakarta: Logos.